

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum merupakan bangunan yang dikenal sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Tidak hanya disimpan, namun benda-benda berharga peninggalan sejarah, peninggalan tokoh-tokoh penting, maupun benda-benda yang patut mendapat perhatian umum seperti benda-benda mengandung unsur seni maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, benda-benda tersebut juga dipamerkan ke khalayak umum. Dengan adanya museum bisa menjadi sarana untuk benda-benda warisan budaya yang ada di Indonesia dapat dikelola dan dipelihara dengan baik, sehingga dapat dilihat oleh para penerus bangsa yang diperlukan guna pembinaan dan pelestarian budaya bangsa Indonesia.¹

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.² Berdasarkan pengertian tersebut dapat terlihat bahwa keberadaan museum sangat penting bagi bangsa ini. Pelestarian benda-benda museum diperlukan agar benda-benda bernilai sejarah tersebut dapat terjaga, terawat, dan terpelihara sehingga diharapkan senantiasa

¹ Deni, "Tugas dan Fungsi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Lembaga Pelestarian Benda Sejarah dan Budaya Bangsa Tahun 1983-2006", *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. 1.

² Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum.

dikenang dan membuat masyarakat Indonesia tidak lupa akan peristiwa sejarah dan perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan bangsa. Bentuk pelestarian yang dimaksud di sini bukan hanya sekadar pelestarian secara fisik, tetapi juga secara nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya yang patut dijaga.

Museum telah banyak mengalami perubahan sepanjang sejarah museum yang menyangkut fungsi dari museum. Semula museum dipandang sebagai kuil yang diminati oleh kalangan terbatas (sesuai dengan istilah museum dari bahasa Yunani *mouseion* yang artinya merujuk pada kuil tempat persembahyangan dan pemujaan kesembilan Dewi Muze pada zaman Yunani Klasik).³ Kemudian, museum dianggap sebagai gudang tempat penyimpanan benda-benda kuno warisan budaya. Pada sekitar tahun 1980-an, paradigma tersebut telah mengalami perubahan makna yang lebih luas. Museum (saat ini) tidak hanya sekadar tempat penyimpanan benda-benda kuno milik leluhur bangsa, namun juga berfungsi sebagai forum di mana dialog, interaksi, dan kontroversi terjadi di dalamnya. Sejak abad ke-19 M sampai dengan sekarang museum yang semula ruang untuk kaum bangsawan telah bertransformasi menjadi museum yang dinikmati oleh masyarakat umum.⁴ Bahkan di era modern ini, fungsi museum menjadi semakin beragam, seperti untuk

³ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, 1997), hlm. 13.

⁴ R. Tjahjopurnomo, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, 2011), hlm. 81

pendidikan, pariwisata, tempat pelestarian budaya, pusat informasi, dan sebagainya yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi di zamannya. Meskipun fungsi museum telah mengalami perubahan, pada hakikatnya arti museum tidak mengalami perubahan karena landasan ilmiah dan seni tetap menjiwai arti museum sampai sekarang ini.

Museum di Indonesia dirintis pada tahun 1648 oleh G.E Rumphius seorang pegawai kompeni di Ambon. G.E Rumphius membawa banyak referensi berupa buku dari Netherlands untuk mendirikan museumnya yaitu pada tahun 1663. Kemudian pada abad ke-18 M bersamaan dengan masuknya kolonial Inggris di Indonesia khususnya di Jawa, museum di Indonesia semakin berkembang. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945-1950-an tidak banyak perubahan yang berarti bagi permuseuman di Indonesia. Pada era orde baru dengan dilaksanakannya program Pembangunan Lima Tahun (PELITA), pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang lebih besar terhadap lembaga permuseuman, hal ini membuat perkembangan museum di Indonesia semakin meningkat.⁵

Setelah era reformasi sampai dengan sekarang ini, museum di Indonesia sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti museum di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan di tingkat desa. Beberapa museum yang telah eksis dan cukup dikenal di Indonesia di antaranya yaitu: Museum Nasional Jakarta, Museum Geologi Bandung, Museum Sepuluh November Surabaya, Museum Adityawarman yang berlokasi di

⁵ Deni, *Op.Cit.*, 3.

Padang, Sumatera Barat, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara, dan sebagainya.

Museum di Indonesia dilindungi oleh peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum, yang kemudian diganti dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Berdasarkan data statistik kebudayaan tahun 2021, jumlah museum yang ada di Indonesia hingga tahun 2020 berjumlah 437 museum. Provinsi Jawa Barat tercatat sampai dengan tahun 2020 secara keseluruhan memiliki museum berjumlah 39, menempati urutan keempat provinsi dengan jumlah museum terbanyak. Peringkat pertama provinsi dengan jumlah museum terbanyak yaitu provinsi Jawa Timur dengan 64 museum, disusul provinsi Jawa Tengah dengan 62 museum dan provinsi DKI Jakarta dengan 61 museum.⁶ Jumlah ini akan terus berkembang melihat begitu besar potensi kebudayaan yang ada di Indonesia. Terutama untuk provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi kekayaan sejarah, seni, dan budaya sehingga berpeluang untuk terus meningkatkan jumlah museum yang ada di provinsi tersebut. Salah satu museum terbaru yang ada di provinsi Jawa Barat adalah Museum Digital Bekasi.

Bekasi adalah salah satu kota yang menjadi saksi perjuangan para pahlawan bangsa, khususnya pejuang Bekasi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tidak

⁶ Dwi Winanto Hadi, dkk, *Statistik Kebudayaan 2021*, (Ciputat: Pusdatin Kemdikbud, 2021), hlm. 8.

mengherankan apabila Bekasi memperoleh julukan sebagai Kota Patriot. Pada era modernisasi ini, Kota Bekasi berkembang dengan pesat dan berubah menjadi kota industri. Kemajuan industri di Bekasi memiliki dampak positif maupun negatif. Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat yang tinggi menjadikan Bekasi daerah dengan upah minimum regional (UMR) pekerja yang cukup tinggi. Di samping itu, dengan perubahan Bekasi menjadi kota industri berdampak negatif pada aspek sosial-budaya masyarakat, di antaranya menurunnya kesadaran sejarah kota dan hilangnya rasa kepemilikan ruang.⁷

Kemajuan industri di Bekasi juga diiringi dengan peningkatan bidang lainnya, salah satunya di bidang pariwisata. Pengembangan pariwisata di wilayah Bekasi memberikan magnet tersendiri bagi kaum urban dan pegunjung domestik hingga mancanegara. Dalam data statistik pengunjung Bekasi tahun 2016 hingga 2017 mengalami kenaikan yang signifikan selama dua tahun terakhir mencapai 14.233 orang.⁸ Hal ini membuktikan, Bekasi yang biasa dikenal sebagai kota industri seputar kebutuhan barang pangan sandang, dan papan, ternyata juga memiliki potensi yang besar dalam industri kepariwisataan. Industri pariwisata tidak hanya mengenal tentang objek wisata alam, wisata belanja, atau wisata rekreasi, tetapi juga dapat

⁷ Yahya Wido Aditama, "Redesain Gedung Juang 45 Tambun Sebagai Obyek Pariwisata Kesejarahan di Bekasi (Berdasarkan Ummatan Wasathan Wa Khairu Ummatin)", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 2.

⁸ Ravian Januar Wijaya, dkk, "Konstruksi Citra Destinasi Wisata Gedung Juang 45 Bekasi dalam Berita Media Daring Tribunnews", *Jurnal: PERSPEKTIF*, (Jakarta: Universitas Bunda Mulia, 2021), hlm. 600.

termasuk wisata budaya atau wisata sejarah. Dalam hal ini, Bekasi memiliki sebuah museum yang dapat menjadi potensi besar untuk perkembangan wisata budaya atau sejarah yang ada di Bekasi.

Museum Digital Bekasi merupakan museum pertama dan satu-satunya yang ada di Kabupaten Bekasi saat ini. Museum tersebut termasuk salah satu kebanggaan wisata *pilgrim* yang ada di Kabupaten Bekasi. Museum Digital Bekasi adalah museum dengan diorama terbesar yang ada di Jawa Barat, milik provinsi pun tidak sebesar Gedung Juang 45 untuk dioramanya.⁹ Keberadaan museum semakin menambah daftar objek wisata yang ada di Bekasi. Museum Digital Bekasi termasuk ke dalam museum sejarah dan arkeologi dengan mengusung konsep digital yang mana memanfaatkan teknologi modern dalam koleksi-koleksi yang ada di museum. Inovasi tersebut sangat menarik khususnya untuk kalangan milenial.

Bangunan Museum Digital Bekasi termasuk kategori Bangunan Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Bekasi dengan nilai historis yang tinggi. Bangunan ini sebelumnya dikenal dengan nama Gedung Juang 45 Bekasi. Bangunan Cagar Budaya tersebut berlokasi di Jalan Sultan Hasanuddin No. 5, Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Gedung dengan arsitektur Barat dan China ini merupakan salah satu gedung bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Bekasi saat revolusi fisik. Gedung Juang 45 Bekasi dibangun oleh seorang bangsawan dan tuan tanah China bernama Khouw Tjeng

⁹ Wawancara, Nunung Nuraeni, Bekasi, 26 Agustus 2022.

Kie pada tahun 1910 M.¹⁰ Setelah mengalami perubahan fungsi di setiap tahunnya, pada tahun 2021, Gedung Juang 45 Bekasi akhirnya dialihfungsikan menjadi sebuah museum yang dikenal juga dengan sebutan Museum Digital Bekasi.

Museum sebagai rujukan terbaik untuk destinasi wisata edukasi sejarah. Seiring perkembangannya, fungsi maupun peran museum di era modern ini mencakup ke dalam aspek pendidikan, pariwisata, bahkan berfungsi dalam pelestarian dan peningkatan budaya Indonesia. Keberadaan Museum Digital Bekasi memiliki potensi yang tinggi untuk perkembangan permuseuman yang ada di Indonesia dan sangat cocok khususnya bagi masyarakat yang memiliki minat terhadap sejarah Bekasi, namun pada kenyataannya kunjungan masyarakat ke Museum Digital Bekasi ini masih kurang. Jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung museum-museum yang ada di kota lain misalnya museum-museum besar yang ada di Jakarta (Museum Nasional, Museum Fatahillah, dan lain-lain), pengunjung di Museum Digital Bekasi ini masih kalah jauh.¹¹ Bahkan masih banyak masyarakat dari Kabupaten Bekasi yang belum mengetahui keberadaan museum ini.¹² Padahal letak museum ini cukup strategis, yaitu di dekat stasiun kereta Tambun dan tepat di pinggir jalan raya besar.

Permasalahan tersebut yang menjadi ketertarikan penulis untuk menulis mengenai Museum Digital Bekasi. Peluang

¹⁰ S. Samsudin, "Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi: Relevansi dengan Semangat Kebangsaan Tahun 1910-1950", *Skripsi*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 2.

¹¹ Wawancara, Janekara, Bekasi, 19 Juni 2022.

¹² Wawancara, Rika Meirika, Bekasi, 19 Juni 2022.

membahas tema tersebut semakin mungkin, mengingat sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian maupun karya tulis ilmiah lain yang membahas Museum Digital Bekasi dalam sejarah perkembangannya dari tahun 1910 sampai diresmikannya museum tahun 2021, termasuk di dalamnya peran museum dalam aspek pendidikan, pariwisata dan budaya di Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul **“Sejarah Perkembangan Museum Digital Bekasi dan Perannya Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Bekasi 1910-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah secara spesifik agar penelitian ini bisa terfokus dan terarah. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Museum Digital Bekasi dari tahun 1910-2021?
2. Bagaimana peran Museum Digital Bekasi terhadap pemerintah dan masyarakat Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah dan perkembangan Museum Digital Bekasi dari tahun 1910-2021.

2. Mengetahui peran Museum Digital Bekasi terhadap pemerintah dan masyarakat Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, selain penulis memiliki tujuan yang terbilang penting, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama yang tertarik mengenai Museum Digital Bekasi serta perkembangannya dari tahun 1910-2021.

Dengan melalui penelitian ini yang membahas permasalahan tersebut di atas, dapat bermanfaat sebagai pemicu semangat bagi para kalangan pembaca untuk senantiasa menghargai dan mengapresiasi destinasi wisata sejarah yang dimiliki Bekasi.

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat penelitian teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih sumber yang kelak akan bisa digunakan oleh peneliti lain yang akan meneliti tema yang sama, atau memberikan referensi untuk penyusunan karya-karya tulis lain yang ingin membahas mengenai sejarah Museum Digital Bekasi, perkembangannya, serta perannya.

2. Manfaat penelitian praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini penulis menjadi lebih tahu bahwa Museum Digital Bekasi memiliki

sejarah yang panjang dari yang awalnya sebuah Bangunan Cagar Budaya yang disebut Gedung Juang 45 Bekasi, serta perkembangannya dari tahun 1910-2021 yang berperan dalam beberapa aspek kehidupan khususnya untuk pemerintah dan masyarakat Bekasi. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bentuk dedikasi bagi kampus tercinta IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan penulis kesempatan untuk terus belajar dan menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan penulis di masa depan.

- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih referensi dalam penelitian maupun memperkaya khasanah keilmuan, khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengenai sejarah perkembangan Museum Digital Bekasi 1910-2021. Serta diharapkan dapat terus bermanfaat sebagai literatur dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan sebuah gambaran mengenai sejarah Museum Digital Bekasi dan perkembangannya dari tahun 1910-2021, serta perannya terhadap pemerintah dan masyarakat Bekasi. Diharapkan pula mampu memberikan masukan yang berarti untuk masyarakat khususnya masyarakat Keluharan Mekar Sari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi agar lebih

tertarik dan bisa menjaga keutuhan sejarah bahwa daerah tempat tinggal mereka memiliki bangunan bersejarah yang sekarang telah menjadi sebuah museum berupa Museum Digital Bekasi yang menjadi saksi perjuangan rakyat Bekasi dalam melawan penjajah yang harus kita jaga dan rawat dengan sebaik-baiknya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian ini membatasi pembahasan dengan batasan temporal dari tulisan ini yaitu dari tahun 1910 sampai tahun 2021. Alasan memilih tahun 1910 karena pada tahun 1910 ini adalah awal mula dibangunnya Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang 45 Bekasi yang mana bangunan utamanya menjadi cikal bakal dibangunnya sebuah museum, dan alasan mengambil batasan akhir tahun 2021 karena pada tahun ini Gedung Juang 45 Bekasi telah dilakukan revitalisasi dan diresmikan menjadi sebuah museum bernama Museum Digital Bekasi.

Adapun batasan spasial dari tulisan ini adalah Kabupaten Bekasi khususnya Museum Digital Bekasi. Hubungannya dengan tulisan ini karena Museum Digital Bekasi terletak di Kabupaten Bekasi, maka penulis mengambil batasan ruang lingkup permasalahan tentang sejarah dan perkembangan Museum Digital Bekasi dari tahun 1910 sampai tahun 2021 dan perannya dalam beberapa aspek kehidupan khususnya terhadap pemerintah dan masyarakat Bekasi yaitu: aspek pendidikan, aspek pariwisata, dan aspek kebudayaan.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan komponen yang berfungsi sebagai arahan terutama dalam memahami alur pemikiran sebuah studi penelitian yang mana memberikan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti sehingga dalam penulisan penelitian dapat terlaksana dengan baik, lebih sistematis, dan menghasilkan suatu pemahaman yang utuh.

Sejarah berasal dari kata bahasa Arab *sajaratun* yang artinya pohon dan dalam bahasa Arab disebut *tarik* dengan arti dalam bahasa Indonesia yaitu waktu. Kata sejarah dalam bahasa Yunani *historia* yang artinya ilmu, dalam bahasa Inggris *history* yang artinya masa lalu, dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte* yang artinya yang terjadi, dan dalam bahasa Belanda disebut *geschiedenis*.¹³ Sejarah dapat ditekankan mengenai waktu dan peristiwa. Oleh karena itu, masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.¹⁴ Pengertian sejarah secara istilah menurut beberapa ahli di antaranya Aristoteles menganggap sejarah sebagai satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekod-rekod atau bukti-bukti yang konkrit. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah didefinisikan sebagai catatan peradaban manusia.¹⁵

¹³ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka, 1996), hlm. 1040.

¹⁴ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 1.

¹⁵ *Ibid.*, 3.

Sedangkan sejarah menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi masa lalu.¹⁶ Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat diambil inti dari sejarah yaitu tak terlepas dari masa lalu dan manusia.

Sejarah memiliki tiga pola unsur yang merupakan komponen penting dalam sejarah. Unsur-unsur tersebut yaitu, manusia, ruang atau tempat, dan waktu atau lingkup temporal. Ketiga unsur ini merupakan unsur pokok yang menjadi pembentuk dari sejarah. Apabila dalam konteks penulisan, biasanya ketiga unsur ini dapat terlihat ketika sejarawan menuliskan sebuah tema ataupun judul ke dalam tulisannya.¹⁷ Seperti dalam judul penulis yaitu “Sejarah Perkembangan Museum Digital Bekasi dan Perannya Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Bekasi 1910-2021”, di sini dapat terlihat bahwa unsur ruangnya yaitu Bekasi, unsur waktunya yaitu tahun 1910 sampai tahun 2021, dan unsur manusianya tentu saja akan terlibat secara otomatis di dalamnya, karena membahas mengenai sejarah dan perkembangan dapat dipastikan terlibat unsur manusia sebagai pelaku sejarah di dalamnya.

Perkembangan yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan dalam konsep waktu sejarah diartikan bahwa waktu sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa ke masa dan melahirkan berbagai peristiwa yang saling terkait sehingga proses sejarah tidak pernah berhenti. Menurut Kuntowijoyo,

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

¹⁷ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 19-21.

perkembangan merupakan salah satu dari 4 (perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan) konsep waktu dalam sejarah.¹⁸ Perkembangan dalam sejarah akan melihat dan mencatat peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang terjadi perubahan secara berturut-turut dari bentuk satu ke bentuk yang lain, yang biasanya dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai sejarah dan perkembangan sebuah museum yang dikenal dengan Museum Digital Bekasi.

Museum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu.¹⁹ Museum berasal dari bahasa Yunani yaitu berasal dari kata *mouseion* yang merujuk kepada kuil di zaman Yunani Klasik yang mana digunakan sebagai tempat persembahyangan dan pemujaan sembilan Dewi Muze, sebagai anak Zeus, dewa utama dalam *pantheon*²⁰ Yunani Klasik.²¹ Anak Dewa Zeus ini melambangkan ilmu dan kesenian yang tugas utamanya adalah menghibur.²² Arti dari museum dapat dipahami dari fungsi dan kegiatan-kegiatannya. Pengertian museum menurut *International Council*

¹⁸ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, 11.

¹⁹ <http://kbbi.web.id/museum> diakses pada 15 September 2022.

²⁰ Nama *pantheon* berasal dari bahasa Yunani yang artinya “Rumah Semua Dewa”, yaitu sebuah bangunan yang dikonstruksikan pada tahun 27 SM sebagai kuil berbentuk bulat di pusat kota Roma, Italia.

²¹ Sutaarga, *Op.Cit.*

²² Dedi Asmara, “Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah”, *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, (Payakumbuh: STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, 2019), hlm. 14.

of Museums (ICOM) adalah suatu lembaga nonprofit yang bersifat tetap, melayani masyarakat perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, barang bukti manusia dan lingkungannya. Definisi museum yang diberikan oleh *International Council of Museums* (ICOM) menjadi patokan museum seluruh dunia dalam membangun struktur kelembagaanya.

Museum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Menurut *International Council of Museums* (ICOM), museum diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu museum seni, museum sejarah dan arkeologi, museum nasional, museum ilmu alam, museum IPTEK, dan museum khusus.²³ Untuk Museum Digital Bekasi, berdasarkan klasifikasi dari *International Council of Museums* (ICOM) termasuk ke dalam *Archeologi and History Museum* (Museum Sejarah dan Arkeologi), karena di dalam Museum Digital Bekasi terdapat koleksi-koleksi yang mengandung arkeologi dan koleksi-koleksi yang membahas mengenai sejarah, khususnya peninggalan arkeologi dan penjelasan sejarah tentang Bekasi.

Fungsi museum dari zaman ke zaman berubah menyesuaikan kondisi dan situasi zaman yang dihadapi. Namun, arti dari museum sendiri tetap sama pada landasan ilmiah dan

²³ Heru Sutrisno, "Museum Seni Gerabah di Kasongan, Bantul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), hlm. 15.

kesenian. *International Council of Museums* (ICOM) berlandaskan pada definisi museum, mengemukakan dalam musyawarah umum ke-11 yang dilaksanakan di Denmark pada tanggal 14 Juni 1974, bahwa museum memiliki sembilan fungsi, yaitu: 1) Tempat pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, 2) Tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah, 3) Konservasi dan preservasi, 4) Media penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, 5) Media pengenalan dan penghayatan kesenian, 6) Media pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, 7) Visualisasi warisan alam dan budaya, 8) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, 9) Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴ Selain, kesembilan fungsi yang dikemukakan oleh *International Council of Museums* (ICOM), para ahli museum berpendapat bahwa museum mempunyai tiga fungsi utama, yaitu wadah terhadap berbagai benda hasil budaya atau artefak masa lalu yang dianggap penting untuk disimpan, dirawat, dijaga, dan dilestarikan, menyediakan sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam bentuk visual, dan sebagai tempat rekreasi yang dapat dijadikan tujuan wisata masyarakat.²⁵ Dari beberapa fungsi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa fungsi atau peran museum meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Beberapa aspek kehidupan tersebut dapat dirangkum

²⁴ Sutaarga, *Op.Cit.*, 19.

²⁵ Adelheid Kartika Destiana, "Museum Film Indonesia di Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016), hlm. 14.

menjadi tiga aspek yang utama, yaitu: pendidikan, pariwisata, dan budaya.

Museum sebagai fungsi dan perannya di bidang pendidikan, sangatlah berpengaruh besar. Dengan memanfaatkan museum sebagai media belajar, maka pembelajaran menjadi terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan yang dialami oleh peserta didik karena peserta didik bisa langsung memvisualisasikan materi belajar dengan benda-benda yang ada di dalam museum. Peserta didik pun akan lebih mudah dalam memproses konstruksi pengetahuannya.²⁶ Peran museum dalam pariwisata semakin berkembang dari masa ke masa. Hal ini bisa terlihat dari manfaatnya sebagai tempat rekreasi atau hiburan. Selain itu, pariwisata mempunyai peranan penting dalam mendukung pengembangan ekonomi negara.²⁷ Sekarang ini museum semakin populer menjadi salah satu tujuan untuk berwisata. Dengan melakukan kunjungan ke museum, wisatawan tidak sekadar bertujuan untuk hiburan saja, akan tetapi dapat bertujuan untuk wisata kebudayaan, seperti melihat koleksi benda-benda peninggalan sejarah sehingga wisatawan dapat lebih mengenal dan memahami berbagai macam kebudayaan.²⁸

²⁶ Resmiyati Yunus, dkk, "Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah: Sebuah Penelitian Awal", *Indonesian Journal of Social Science Education*, (Gorontalo: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, 2021), hlm. 134.

²⁷ Rahmad Kurnia Illahi, "Sejarah Museum Kelahiran Buya Hamka dan Partisipasi Pemerintah Kabupaten Agam", *Skripsi*, (Bukittinggi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2019), hlm. 1.

²⁸ Liza Dewi Laskarina, "Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998: Sebuah Kajian Sejarah Pariwisata",

Kemudian keberadaan museum untuk peran dan fungsinya dalam aspek budaya, dapat berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya dan menjadi media pewarisan budaya.²⁹ Sesuai dengan definisi museum yang telah diketahui bahwa sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno peninggalan sejarah atau warisan budaya.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan pendekatan arkeologi yang mana arkeologi merupakan ilmu yang mengungkapkan kejadian di masa lalu melalui peninggalan kebendaan. Keterkaitan antara arkeologi dengan sejarah yaitu keduanya sama-sama bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah, dalam artian kedua ilmu ini harus bisa saling melengkapi dan disertai dengan pendekatan ilmu yang relevan.³⁰ Dalam perspektif ilmu sejarah dan arkeologi, benda bersejarah dinilai sebagai data yang dapat dilihat ataupun dipegang untuk dijadikan sebagai sumber data dalam pengungkapan fakta sebuah peristiwa bersejarah. Dalam pendekatan arkeologi ini penulis ingin memperlihatkan bentuk dari bangunan Museum Digital Bekasi yang merupakan sebuah Bangunan Cagar Budaya. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dijelaskan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku manusia yang

Skripsi, (Padang: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 2015), hlm. 4.

²⁹ Daniel H.P. Simanjuntak dan Eva Srihartati, “Peranan Museum Simalungun Sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, (Medan: Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2016), hlm. 152.

³⁰ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 2.

penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan maupun sejarah dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu diperlukannya upaya untuk melindungi, mengembangkan, dan pemanfaatan guna memajukan kebudayaan nasional.³¹ Serta penulis juga ingin menjelaskan mengenai koleksi-koleksi yang ada di Museum Digital Bekasi yang di antaranya termasuk benda-benda arkeologi.

Sejarah Museum Digital Bekasi yang mulanya adalah sebuah Gedung Juang 45 yang didirikan tahun 1910 telah mengalami beberapa kali pergantian fungsi hingga pada akhirnya diresmikan menjadi sebuah museum pada tahun 2021. Perkembangan Museum Digital Bekasi membuat perkembangan dalam perannya di beberapa aspek kehidupan masyarakat, khususnya bagi pemerintah maupun masyarakat Kabupaten Bekasi. Aspek itu meliputi bidang pendidikan, pariwisata, maupun budaya. Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan sejarah Museum Digital Bekasi dan perkembangan serta perannya meliputi aspek yang dibatasi pada pendidikan, pariwisata dan budaya, yang ada di lokasi Museum Digital Bekasi secara khusus dan Kabupaten Bekasi secara umum.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan kembali terhadap literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai sebuah landasan pemikiran. Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menghindari adanya plagiarisme dan meningkatkan orisinalitas

³¹ Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

penelitian. Selain itu, dengan melakukan tinjauan pustaka, dapat diketahui kedudukan penelitian tersebut. Penelitian membutuhkan banyak referensi untuk mendukung hasil penelitian. Adapun untuk penelitian tentang Museum Digital Bekasi, penulis melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian atau karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hasil penelitian ataupun karya yang merupakan tinjauan pustaka tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi, *Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi: Relevansi dengan Semangat Kebangsaan Tahun 1910-1950*, ditulis oleh S. Samsudin, Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai perjuangan rakyat Bekasi pada tahun 1910-1950 dalam membela negara. Kemudian menjelaskan sejarah pembangunan Gedung Juang 45 Bekasi dan fungsinya yang berganti seiring tahun. Skripsi ini memiliki persamaan yakni membahas sejarah Gedung Juang 45 Bekasi dan perbedaannya yaitu penulis terdahulu membahas sejarah Gedung Juang 45 Bekasi hingga tahun 2018 sedangkan penulis lebih luas membahasnya hingga Gedung Juang 45 Bekasi direvitalisasi menjadi sebuah museum yang bernama Museum Digital Bekasi pada tahun 2021.
2. Skripsi, *Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998: Sebuah Kajian Sejarah Pariwisata*, ditulis oleh Liza Dewi

Laskarina, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas Padang, 2015. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai pembangunan Museum Adityawarman dan peran museum dalam perkembangan pariwisata dengan fokus kajian sejarah pariwisata. Skripsi ini memiliki persamaan yakni membahas tentang sebuah museum dan perannya dalam dunia pariwisata. Namun, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan yaitu penulis terdahulu membahas Museum Adityawarman yang ada di Padang serta membatasi kurun waktu penelitian dari tahun 1977-1998, sedangkan penulis membahas Museum Digital Bekasi yang ada di Bekasi serta kurun waktu penelitiannya lebih luas, dimulai dari pendirian Gedung Juang 45 Bekasi sampai pendirian museum dan perkembangannya dalam aspek pendidikan, pariwisata, dan budaya di Bekasi.

3. Skripsi, *Tugas dan Fungsi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Lembaga Pelestarian Benda Sejarah dan Budaya Bangsa Tahun 1983-2006*, ditulis oleh Deni, Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai koleksi-koleksi yang ada di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, serta tugas dan fungsinya melestarikan benda sejarah dan budaya dalam kurun waktu 1983-2006. Skripsi ini memiliki persamaan yakni membahas mengenai peran sebuah museum dalam aspek budaya, serta membahas mengenai koleksi-koleksi

yang ada di museum dan perbedaannya penulis terdahulu mengambil objek museum yaitu Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dan hanya fokus pada fungsi museum di bidang budaya, sedangkan penulis membahas objek museumnya yaitu Museum Digital Bekasi dan perkembangan fungsi dan peran museum meliputi 3 aspek: pendidikan, pariwisata, dan budaya.

4. Artikel, *Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah*, ditulis oleh Dedi Asmara. Payakumbuh: STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, halaman 10-20. Di dalam artikel ini membahas mengenai peran keberadaan museum dalam pendidikan, khususnya sebagai metode dalam pembelajaran sejarah. Artikel ini memiliki persamaan yakni membahas mengenai peran museum dalam bidang pendidikan dan perbedaannya penulis terdahulu membahas dengan fokus museum sebagai metode pembelajaran sejarah, sedangkan penulis membahas lebih luas peran museum di bidang pendidikan yang bukan hanya tentang pembelajaran sejarah, serta peran museum dalam bidang pariwisata juga budaya.
5. Artikel, *Perencanaan Lanskap Wisata Sejarah Untuk Menunjang Adaptive Reuse Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat*, ditulis oleh Bagus Sajiwo dan Vera D Damayanti. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Jurnal Lanskap Indonesia, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, halaman 1-

12. Dalam artikel ini membahas mengenai perencanaan tapak wisata sejarah untuk situs Gedung Juang 45 Bekasi. Artikel ini memiliki persamaan yakni membahas Gedung Juang 45 Bekasi dengan potensinya sebagai tempat wisata dan perbedaannya penulis terdahulu membahas tahapan mulai dari mengidentifikasi, menganalisis, dan mengembangkan konsep serta rencana pembangunan Gedung Juang 45 Bekasi sebagai tapak wisata sejarah, sedangkan penulis membahas rencana, proses, dan setelah pembangunan Gedung Juang 45 Bekasi menjadi objek wisata sejarah yaitu menjadi sebuah museum.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena memadukan antara bukti sejarah tertulis seperti buku-buku dengan narasumber yang kompeten yang berkaitan dengan pendirian Museum Digital Bekasi serta narasumber masyarakat sekitar museum yang merasakan dampak dari keberadaan museum. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode ini sebagai pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, yang mana dilakukan dalam 4 tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Berdasarkan asal-usul atau waktu pembuatannya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer

dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang mengalami peristiwa sejarah secara langsung atau disebut saksi pandangan mata. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.³² Adapun cara pengumpulan sumber-sumber sejarah, melalui langkah-langkah berikut:

a. Studi Pustaka

Metode ini berfungsi pada pengumpulan data-data dari berbagai literatur, baik dari buku, jurnal, skripsi, arsip maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai sejarah perkembangan Museum Digital Bekasi serta peran sebuah museum dalam aspek pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan membaca, dianalisa, ditulis, kemudian disimpulkan. Sehingga penulis bisa mendapatkan sumber informasi dari berbagai sumber tertulis tersebut yang akan ditulis di penelitian ini.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-

³² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 2008), hlm. 43.

keterangan.³³ Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan dibekali catatan pertanyaan terlebih dahulu sebagai pedoman dalam berwawancara yang baik. Adapun narasumber yang diwawancara di antaranya adalah pihak terkait pengelola atau penanggungjawab Museum Digital Bekasi yaitu Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bekasi serta staf museumnya, dan mengenai pariwisata di Bekasi wawancara dilakukan kepada pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi, mengenai peran dalam pendidikan dilakukan wawancara kepada perangkat lembaga pendidikan seperti guru-guru. Kemudian untuk mengetahui dampak museum di lapangan, wawancara dilakukan kepada pengunjung museum serta masyarakat yang berada di daerah sekitar museum.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik penelitian melalui pengamatan maupun pencatatan secara sistematis guna memahami gejala yang terlihat pada objek penelitian. Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi langsung yang mana mengamati maupun mencatat suatu objek penelitian di tempat terjadinya peristiwa tersebut, hal yang biasanya dilakukan yaitu tes, rekaman gambar, dan lain sebagainya,³⁴ dan observasi

³³ Cholid Narbuku dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 83.

³⁴ Ny Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 128.

tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan pada saat tidak terjadinya peristiwa tersebut.³⁵ Adapun penelitian lapangan atau observasi yang dilakukan penulis berupa observasi tidak langsung yaitu dengan mengunjungi Bangunan Cagar Budaya bernama Gedung Juang 45 Bekasi yang telah berganti fungsi menjadi sebuah museum sejarah yang dikenal dengan nama Museum Digital Bekasi.

2. Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa sumber benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber.³⁶ Kritik diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan terkait dengan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dinilai keabsahannya guna masuk ke dalam konteks jejak dalam karya yang akan ditulis.³⁷ Sumber-sumber atau data-data yang telah didapatkan mengenai museum baik sumber lisan dari wawancara maupun data tulis atau dokumen dari kearsipan museum, akan diuji atau dikonfirmasi informasinya dengan turun lapangan atau observasi langsung ke area sekitar museum dengan membandingkan informasi

³⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 158-159.

³⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), hlm. 106.

³⁷ Padiatra, *Op.Cit.*, 79.

dari pihak Disbudpora dan staf museum dengan informasi mengenai peran atau dampak keberadaan museum dari pihak pengunjung dan masyarakat sekitar museum.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.³⁸ Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.³⁹ Sumber data dan fakta-fakta yang ada dalam penelitian literatur maupun di lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, dikumpulkan untuk mencari kronologis sejarah perkembangan Gedung Juang 45 Bekasi menjadi Museum Digital Bekasi sehingga dapat menjadi rangkaian sejarah yang tidak terputus, serta mengenai peranan museum. Informasi yang sudah didapatkan mengenai museum dari berbagai sudut pandang, yaitu dari pihak pemerintah daerah, pihak dinas atau pengelola museum, dan pihak pengunjung kemudian dianalisis dan disatukan dari berbagai informasi tersebut menjadi susunan yang utuh berdasarkan fakta yang ada.

³⁸ Laksono, *Op.Cit.*, 109.

³⁹ Sanusi, *Op.Cit.*, 138.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.⁴⁰ Sejarawan perlu sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekadar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya, agar orang lain juga dapat mengerti pokok-pokok pembahasan yang ditulis.⁴¹ Penulisan sejarah adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah, karena apa yang akan seorang peneliti tuliskan, maka itulah sejarah *histori-recite*, yaitu sejarah yang telah digambarkan dengan tujuan mengangkat dan memahami *historie-recite*, yaitu sejarah sebagaimana terjadinya. Maka dari itu hasil penulisan tersebutlah yang dinamakan historiografi.⁴² Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang telah didapatkan sebelumnya ditulis satu padu yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi uraian singkat mengenai deskripsi pembahasan yang ada pada setiap bab, juga disertai sub-sub yang berkaitan yang akan ada dalam penulisan hasil penelitian. Sistematika penulisan ini tentunya berkaitan dengan tema dan judul yang akan diangkat oleh penulis, sehingga

⁴⁰ A. Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 47.

⁴¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 201.

⁴² Taufiq Abdullah dan Abdurrachman Surdjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 15.

menjawab setiap pertanyaan dalam penelitian serta dapat memberikan gambaran mengenai Sejarah Perkembangan Museum Digital Bekasi dari tahun 1910 sampai tahun 2021.

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini disusunnya sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan dengan sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II, membahas tentang Gambaran Umum Wilayah Bekasi Pada Masa Pembangunan Gedung Juang 45 dan Pada Masa Pendirian Museum Digital Bekasi, yang diuraikan dalam sub bab, yaitu: Kondisi Alam dan Demografis di Bekasi, Kondisi Sosial-Budaya di Bekasi yaitu; agama, bahasa, kesenian di Bekasi, Kondisi Pendidikan di Bekasi, dan Kondisi Ekonomi di Bekasi.

BAB III, membahas tentang Sejarah Perkembangan Museum Digital Bekasi 1910-2021, yang diuraikan dalam sub bab, yaitu: Sejarah Bangunan Museum yaitu; Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda, Masa Pemerintahan Jepang, Masa Kemerdekaan, Masa Pasca Kemerdekaan, Pendirian Museum Digital Bekasi, Koleksi Museum Digital Bekasi Berdasarkan Klasifikasi Ruangan, dan Program-Program Museum Digital Bekasi.

BAB IV, membahas tentang Peran Museum Digital Bekasi Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Bekasi, yang diuraikan dalam sub bab, yaitu: Sumbangan Museum Terhadap

Pemerintah dan Masyarakat Bekasi yaitu; Aspek Pendidikan, Aspek Pariwisata, Aspek Kebudayaan, dan Persepsi Pengunjung Terhadap Museum Digital Bekasi.

BAB V, berisi Penutup, dengan sub bab, yaitu: Kesimpulan, dan Saran. Pada bab ini membahas materi-materi yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya dan menyajikan jawaban atas permasalahan pokok yang diajukan dalam rancangan penelitian yang dilengkapi dengan saran sebagai penutup.

